

## **Tingkah laku alami burung mambruk victoria (*Goura victoria*) di Pulau Yapen**

### *Natural behavior of the victoria crowned sparrow (*Goura victoria*) on Yapen Island*

Yusuf K. Numberi<sup>1</sup>, Febriza Dwiranti<sup>1\*</sup>, Robi Binur<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Papua  
Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat

\*Email : [f.dwiranti@unipa.ac.id](mailto:f.dwiranti@unipa.ac.id)

Disubmit: 30 Juni 2024, direvisi: 17 Juni 2025, diterima: 30 Juli 2025

Doi : 10.30862/cassowary.cs.v8.3.317

---

**ABSTRACT :** *The Victoria crowned pigeon (*Goura cristata*), known for its beautiful crest, is an endemic species of Papua and is currently listed as “Near Threatened.” Therefore, conservation efforts such as captive breeding are necessary. This pigeon has the potential to be kept in captivity due to its tamable nature; however, biological information regarding its natural behavior is still needed. This study aims to describe the natural behavior of the Victoria crowned pigeon (*Goura cristata*) on Yapen Island. The research was conducted in April 2024 along the Siwiri River in the eastern region of Yapen Island. A field survey method was used, with bird activity observed at three locations (downstream, midstream, and upstream). Observations were carried out over three days at each site, from 06:00 to 18:00 Eastern Indonesian Time (WIT), with 60-minute observation intervals. Bird activities were observed directly or with binoculars. The behavioral observation used the scan sampling method, and activity data were recorded using the One-Zero Sampling method. The variables observed in this study were the activity times and the percentage frequency of Victoria crowned pigeon (*Goura victoria*) behaviors. Five types of natural behavior were identified at the research sites: feeding (31%), vocalizing (26%), walking (16%), grooming (14%), and defecating (13%). Feeding was the most frequently observed behavior, while defecating was the least frequent. Most behaviors occurred in the morning across all three locations—downstream, midstream, and upstream. Some behaviors occurred at different times of the day, likely due to environmental differences related to habitat, topography, and abiotic factors. The conclusion of this study is that any attempt to breed the Victoria crowned pigeon in captivity must consider both biotic and abiotic factors.*

**Keywords:** *Siriwi River Flow, *Goura cristata*, Yapen Islands, Natural Behavior*

---

## **PENDAHULUAN**

Burung mambruk merupakan burung merpati yang berukuran besar. Burung

ini termasuk dalam Famili Columbidae dan genus *Goura*. Ada tiga jenis burung

mambruk yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 yaitu *G. victoria*, *G. sclaterii* dan *G. cristata*. Perbedaan ketiga jenis burung tersebut adalah pada mahkotanya (Rochmad, 2024). Mahkota mambruk victoria memiliki mahkota yang paling cantik, berbentuk kipas berwarna biru ujung putih, mambruk ubiaat seperti kipas berwarna biru keabu-abuan, dan mambruk selatan memiliki mahkota lebih panjang bagian belakang berwarna abu-abu berbentuk renda yang rumit. Menurut Rochmad (2024), persebaran ketiga jenis burung tersebut berbeda. *Goura cristata* ditemui daerah bagian barat Pulau Papua, yaitu daerah kepala burung dan Bomberati. *Goura sclaterii* dapat ditemui di wilayah Selatan Pulau Papua. *Goura victoria* (mambruk victoria) dapat ditemui di bagian utara Papua. Selain itu dapat pula ditemui di pulau Biak dan pulau Yapen dan pulau kecil lainnya

Berdasarkan informasi Masyarakat, burung mambruk victoria dapat ditemui di sepanjang aliran sungai Siwiri yang membelah Pulau Yapen. Kehadiran burung ini dapat terdeteksi dengan terdengar suaranya yang bersahutan, namun, suara tersebut akan terhenti bila terdengar suara manusia atau suara lainnya. Tariannya dilakukan pada daerah terbuka, sambil mengangkat sayapnya lebar-lebar mengarah ke matahari sambil kepalanya berputar-putar. Warna dan hiasan mahkotanya sangat menarik untuk dijadikan hiasan serta daginnyag empuk dan enak. Oleh karena itu, burung ini sering diburu oleh masyarakat baik untuk dikonsumsi, sebagai hobi dan dijual untuk memenuhi ekonomi kebutuhan keluarga.

Burung mambruk victoria yang merupakan satwa endemik Papua dan memiliki status konservasi “near threatened”,

artinya hampir terancam punah. Oleh karena itu perlu upaya penangkaran. Burung mambruk ini mempunyai potensi untuk dipelihara karena burung tersebut mudah dijinakan. Proses adaptasi burung mambruk victoria di kandang penangkaran sekitar 1 – 2 minggu (Prayana dkk, 2012), namun perlu informasi biologi tentang tingkah laku alami. Informasi perilaku hewan perlu dipelajari dalam pengelolaan populasi di luar habitatnya agar populasi hewan tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sesuai dengan kebutuhan alaminya. Sampai saat ini belum ada informasi mengenai tingkah laku burung *G.victoria* di alam sehingga perlu dilakukan penelitian tentang tingkah laku alam dari habitatnya di Pulau Yapen yang dapat digunakan sebagai informasi pemelihara atau pengelola penangkaran, bila mambruk victoria akan dipelihara secara ex situ.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan kurang lebih 1 bulan (April 2024) di sepanjang aliran sungai Siwiri di kawasan timur Kepulauan Yapen.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey lapangan. Untuk pengamatan tingkah laku burung, maka dilakukan dengan menggunakan transek garis. Waktu pengamatan pada pagi hari hingga sore hari (pukul 06.00 – 18.00) dengan alat bantu binokuler.

Aktifitas burung diamati pada tiga lokasi (hilir, tengah dan hulu sungai). Setiap lokasi dilakukan pengamatan selama 3 hari. Pengamatan mulai dilakukan dari pukul 06.00 – 18.00 WIT dengan interval pengamatan 60 menit (1 jam). Aktivitas burung diamati secara langsung atau dengan menggunakan binokuler. Pengamatan tingkah laku menggunakan metode scan sampling dan pencatatan data aktivitas

menggunakan metode One-Zero Sampling (Alltman, 1974). Bila selama rentang waktu pengamatan, ada aktivitas burung maka akan diberi kode 1 (one) begitupula sebaliknya.

Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah waktu aktivitas serta persentase frekuensi aktifitas burung Mambruk (*Goura victoria*). Peneliti juga mengamati faktor-faktor yang menjadi parameter lingkungan; habitat, titik koordinat, suhu, kelembaban, dan ketinggian tempat dari permukaan laut.

Analisis data persentase frekuensi aktivitas perilaku harian (makan), di gunakan rumus menurut Martin dan Bateson (1988), sebagai berikut:

$$A = \frac{X}{Y} \times 100(\%)$$

Keterangan :

A= Presentase frekuensi/ intensitas perilaku

X= frekuensi/Intensitas perilaku dalam n jam pengamatan

Y= Total frekuensi/ intensitas perilaku dalam n jam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Habitat Lokasi

Penelitian ini dilakukan di sepanjang sungai Siwiri meliputi tiga lokasi, yaitu : hilir, tengah/badan dan hulu sungai). Sebelum peneliti turun ke lokasi penelitian, penelitian lakukan koordinasi dengan beberapa pihak terkait antara lain pemerintah kampung dan pemburu. Selanjutnya peneliti bersama 7 masyarakat yang juga beberapa warga merupakan pemburu aktif jenis burung mambruk *G. victoria*. Perjalanan peneliti bersama tim dimulai pada titik koordinat Latitude: 1°51'17.575"S dan Longitude: 136°32'43.811"E dan titik terjauh pada Latitude: 1°49'2.15"S dan Longitude: 136°34'35.07"E.

Habitat pada hulu kondisi habitat hutan yang memiliki tutupan kanopi

begitu padat, kondisi hutan yang masih utuh (hutan primer), tempat yang banyak gunung dan memiliki jurang yang begitu terjal, bukan tempat aktivitas masyarakat mencari nafkah hidup karena jauh dari jangkauan masyarakat. Ketinggian tempat pada lokasi ini 121 - 287 dpl. Lokasi ini berada pada sungai bagian matahari terbenam. Sungai Siwiri yang lebar ini dan memiliki cabang besar utama yang terbagi menjadi bagian timur dan bagian barat. Rata-rata suhu dan kelembaban pada daerah ini adalah 28,80C dan 91,25%.

Habitat pada bagian tengah sungai merupakan hutan primer yang memiliki tutupan kanopi begitu padat, tempat yang gunung dan lebih banyak kemiringan namun tidak memiliki jurang yang begitu terjal, dengan ketinggian tempat berkisar 135 -162 dpl. Lokasi kedua ini banyak memiliki aliran-aliran Sungai kecil yang berada pada pinggiran gunung. Lokasi ini memiliki rata-rata suhu 28,50C dan kelembaban 92,25%

Habitat lokasi hulu sungai, tertutup kanopi yang begitu sangat padat karena merupakan hutan primer. Tersusun dari gunung, lebih banyak terdapat kemiringan dan memiliki jurang yang begitu terjal, Lokasi ini berada pada sungai bagian matahari terbit. Lokasi ini masih memiliki satu deretan habitat dengan lokasi II namun sungai Siwiri memiliki cabang besar yang terbagi lagi menjadi bagian dua bagian, tetapi juga di dalam lokasi ketiga ini banyak memiliki aliran-aliran sungai kecil yang berada pada pinggiran gunung. Suhu dan kelembaban pada lokasi ini adalah : 28,50C dan 93,8%. Ketinggian tempat lokasi ini berkisar 192 – 292 dpl.

Menurut Ramlee (2023), burung mambruk hidup di hutan primer maupun hutan sekunder yang tidak terpengaruh oleh aktivitas manusia pada ketinggian di kawasan hutan dataran rendah pada ketinggian 0 – 1.000 mdpl . Mambruk

sangat menyukai kondisi hutan dengan temperatur sekitar 25 -27 0C dan kelembaban sekitar 80-90 %.

Hasil pengukuran suhu udara di dalam kandang penangkaran burung mambruk victoria berkisar 25 – 32oC dengan kelembaban udara 57 – 78%. Suhu dan kelembaban ini relatif sesuai dengan kebutuhan suhu dan kelembaban optimum bagi hidup dan perkembangan mambruk victoria (Priyana, et al., 2012).

### **Aktivitas alami burung Mambruk (*G. victoria*)**

Aktivitas alami burung Mambruk (*G. victoria*) yang terlihat ada lima aktivitas, yaitu : makan, berjalan,, vokalisasi, membersihkan diri (grooming) dan defakasi. Burung mambruk melakukan aktivitas makan secara bergerombol. Vokalisasi (bersuara) burung mambruk *G. victoria* saling bersahutan, namun bila ada suara lain yang terdengar maka suara burung tersebut tidak terdengar. Aktivitas berjalan mambruk seperti berbaris, posisi kepala bergerak seperti mengangguk-angguk, namun bila terdengar suara, maka kepala burung mambruk akan mencari sumber suara.aktivitas grooming burung dilakukan di atas dahan sambil menilik bulu-yang ada di tubuhnya, sesekali sayapnya diangkat untuk pembersihan sayapnya. Aktivitas defakasi burung mambruk tidak dapat terpantau dengan baik namun feses yang baru dikeluarkan nampak jelas.

Aktivitas burung mambruk *G. victoria* yang terlihat hanya 5 aktifitas saja, Dimana jumlah tersebut masih lebih sedikit bila dibandingkan dengan aktivitas burung yang berada dalam penangkaran. Aktifitas burung mambruk victoria (*Goura Victoria Fraser, 1844*) di Mega Bird And Orchid Farm Bogor melakukan 18 aktivitas (Prayana et.al., 2012), Burung kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua Sulphurea Sulphurea*

*Gmelin, 1788*) di penangkaran memiliki 14 aktivitas (Gitta et al., 2012) Burung Julang Emas (*Aceros undulatus*) di penangkaran Eco Green Park Kota Batu memiliki 11 aktivitas (Nahas et al., 2018). Aktivitas burung merak biru india (*Pavo cristatus*) di Taman Safari Gurun Putih Lestari Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar (Monika et al., 2020) memiliki 16 aktivitas serta aktivitas burung Kakatua koki (*Cacatua galerita*) di area ex situ taman rimba zoo Jambi memiliki 14 aktivitas (Arba et al., 2022). Sedikitnya aktivitas burung mambruk *G. victoria* disebabkan antara lain sangat peka dengan kehadiran manusia serta memiliki sifat pemalu dan (Komarudin, 2021).

Peresentase frekuensi untuk setiap aktivitas burung mambruk *G. victoria* dapat dilihat pada Gambar 1 dan Hasil rangkuman frekuensi kelima aktivitas tersebut dari pukul 06.00 – 18.00 WIT, dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 1 menunjukkan persentase aktivitas makan burung paling besar (31%) sedangkan aktivitas yang paling sedikit adalah defakasi (13%).

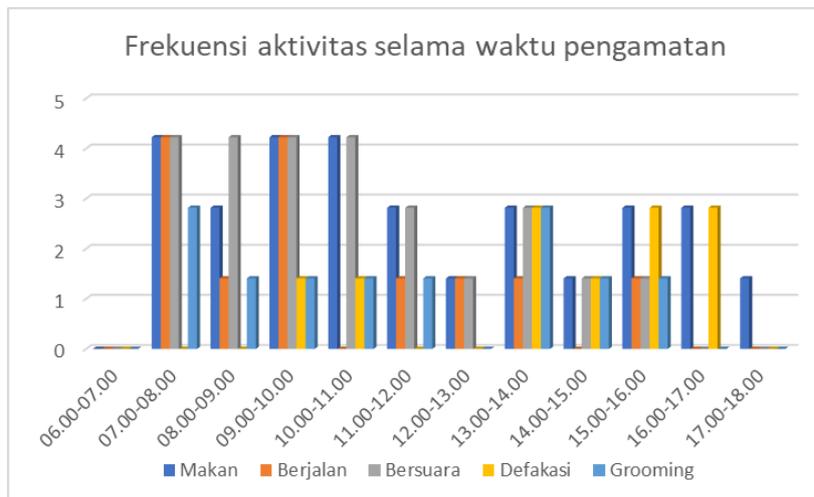
Hasil penelitian ini berbeda dengan Penelitian yang dilakukan Prayana *et.al.*,( 2012) tentang aktivitas burung victoria pada penangkaran Mega Bird And Orchid Farm (MBOF) Bogor menunjukkan persentase perilaku diam paling banyak. Perilaku diam merupakan perilaku tertinggi juga ditunjukkan pada burung yang dalam penangkaran, misanya burung Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sp.*) di Animal Sanctuary Trust (Arimayanti *et al.*, 2021) dan burung Julang Emas (*Aceros undulatus*) di penangkaran Eco Green Park Kota Batu (Nahas *et al.*, 2018). Selanjutnya disampaikan pula, persentase aktivitas diam atau bertengger Burung Julang Emas (*Aceros undulatus*) yang tinggi dapat dipengaruhi oleh perbedaan habitat antara habitat alamiah dan habitat

buatan karena keterbatasan ruang gerak Burung Julang Emas (*Aceros undulatus*). Menurut Gill (2007), tingkah

laku diam dilakukan agar suhu tubuh tidak meningkat.



Gambar 1. Presentase aktivitas burung mambruk *G victoria*



Gambar 2. Frekuensi aktivitas selama waktu pengamatan

Pada Gambar 2, terlihat jelas burung mambruk victoria banyak melakukan aktivitas pada pagi hari, sedangkan aktivitas sore hari (pukul 16.00-18.00 WIT) hanya dilakukan grooming dan defakasi. Aktivitas makan hampir sepanjang waktu kecuali pukul 06.00-07.00 WIT. Diduga burung tersebut sedang bertengger di dahan menyambut matahari pagi. Aktivitas defakasi memiliki persentase terkecil karena aktivitas tersebut hanya dilakukan pada jam tertentu.

Aktivitas makan, berjalan,

vokalisasi, membersihkan diri (grooming) dan defakasi pada lokasi hilir sungai (1), tengah sungai (2) dan hulu Sungai (3) pada setiap waktu pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Aktivitas makan, bersuara, berjalan, grooming dan defakasi pada ketiga lokasi menunjukkan frekuensi yang berbeda. Hal ini diduga karena lingkungan yang berbeda, baik habitat, topografi dan faktor abiotik. Habitat pada hulu merupakan tempat matahari terbit sedangkan pada hilir merupakan tempat matahari tenggalam. Lokasi hilir

memiliki sungai yang besar sedangkan badan dan hulu sungai, terdiri dari aliran-aliran sungai kecil yang berada pada pinggiran gunung. Pada areal hulu lebih banyak daerah yang terbuka. Ketiga Lokasi mempunyai suhu dalam kisaran yang sama, yaitu 28,50C-28,80C namun

memiliki kelembaban yang berbeda. Kelembaban di hulu lebih lembab. Menurut Winarno dan Harianto (2018), tingkah laku hewan merupakan tindakan yang tampak, dalam usaha penyesuaian diri terhadap keadaan lingkungan.

Tabel 1. Aktivitas pada pada lokasi hilir sungai (1), tengah/badan sungai (2) dan hulu sungai (3) pada setiap waktu pengamatan

Waktu	Makan			Bersuara			Berjalan			Grooming			Defakasi		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
06.00-07.00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
07.00-08.00	√	√	√	√	√	√	√	√	√	0	√	√	0	0	0
08.00-09.00	√	0	√	√	√	√	0	√	0	0	√	0	0	0	0
09.00-10.00	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	0	0	0	0	√
10.00-11.00	√	√	√	√	√	√	0	0	0	0	0	√	0	√	0
11.00-12.00	0	√	√	0	√	√	0	0	√	0	√	0	0	0	0
12.00-13.00	√	0	0	√	0	0	√	0	0	0	0	0	0	0	0
13.00-14.00	√	0	√	√	0	√	0	0	√	√	0	√	√	0	√
14.00-15.00	0	√	0	0	√	0	0	0	0	0	√	0	0	√	0
15.00-16.00	√	0	√	√	0	0	√	0	0	√	0	0	√	0	√
16.00-17.00	0	√	√	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	√	√
17.00-18.00	0	√	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>

Tabel 1, menunjukkan burung Mambruk (*G. victoria*) melakukan aktivitas makan pada ketiga lokasi dimulai dalam kisaran pukul 07.00-08.00 WIT, namun terdapat perbedaan waktu makan pada sore hari. Aktivitas makan Lokasi hilir berakhir pada kisaran waktu 15.00 – 16.00 WIT, Lokasi tengah sungai berakhir pada kisaran waktu 17.00 -18.00 WIT dan hulu sungai berakhir pada kisaran waktu 16.00 - 17.00 WIT. Tingginya aktivitas makan tersebut diduga karena masih banyak ditemui tumbuhan nibung (*Oncosperma tigillarum*), sehingga tumbuhan ini menjadi parameter kehadiran burung mambruk *G. victoria* di sepanjang lokasi pengamatan, karena banyak tumbuh

tumbuhan nibung yang menjadi makanan dari pada burung mambruk.

Kegiatan bersuara burung Mambruk (*G. victoria*) pada ketiga lokasi mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.00 WIT, namun suara semakin tidak terdengar bila semakin sore. Burung mambruk victoria di lokasi hilir lebih banyak melakukan aktivitas bersuara. Aktivitas bersuara atau vokalisasi burung mambruk victoria lebih banyak dilakukan pada daerah hulu, diduga karena areal tersebut berupa dataran luas, lebih terbuka dan banyak sinar matahari yang masuk dalam habitat hulu tersebut. Aktivitas bersuara burung mambruk victoria lebih banyak dilakukan di pagi hari dibandingkan sore hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Rianti (2010), Burung Cenderawasih Belarotan

(*Cicinnurus magnificus*) di Syoubri Kawasan Penyangga Cagar Alam Pegunungan Arfak melakukan aktivitas bersuara tertinggi di pagi hari (31,89%) sedangkan di sore hari (14,27%). Begitu pula penelitian Nahas et al., (2018), perilaku bersuara burung Julang Emas (*Aceros undulatus*) lebih banyak dilakukan ketika pagi.

Aktivitas berjalan Burung Mambruk (*G. victoria*) di daerah hilir pagi, siang dan sore hari. Sebaliknya di daerah tengah sungai dan hulu sungai, burung mambruk victoria tidak melakukan aktivitas berjalan pada sore hari. Aktivitas berjalan paling sedikit dilakukan oleh burung mambruk Victoria di daerah Tengah/badan sungai karena topografi yang terjal. Waktu aktivitas berjalan mambruk Victoria di hulu sama seperti yang dilakukan oleh burung kasuari (*Casuaris sp*) di Taman Burung Biak, yang dilepas bebas (Manik et al. 2018), Aktifitas pergerakan burung kasuari dilokasi penangkaran dimulai dari sarang tempat tidurnya, yaitu antara pukul 5.40 sampai 8.00, pukul 9.00 sampai 11.00 serta 17.00 sampai 18.00 WIT.

Pola aktivitas grooming burung mambruk victoria berbeda untuk ketiga Lokasi. Aktivitas grooming tidak dilakukan bila telah sore hari (setelah pukul 16.00 WIT). Aktivitas grooming yang berbeda pada ketiga lokasi diduga adanya perbedaan komposisi jenis kelamin burung mambruk. Penelitian Priyana et al. (2012) menunjukkan bahwa betina lebih sering melakukan grooming atau menyelisik. Menurut Takandjandji dan Mite (2008), proses membersihkan bulu berfungsi sebagai penghangat saat mengerami telur dan mengasuh anak.

Kegiatan defakasi burung mambruk victoria pada ketiga lokasi umumnya dilakukan dari siang sampai sore hari (pukul 13.00 -17.00). Kegiatan defakasi lebih banyak dilakukan pada hulu

sungai. Persentase aktivitas defakasi merupakan aktivitas paling sedikit dilakukan oleh burung mambruk victoria. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nahas et al., (2018), dimana tingkah laku membuang kotoran memiliki persentase terendah. Kegiatan defakasi paling banyak ditemui di daerah hulu karena, sepanjang daerah jelajah lebih mudah menemui feces burung tersebut karena daerah berupa tebing-tebing

## KESIMPULAN

Tumbuhan nibung (*Oncosperma tigillarum*) dapat dijadikan indikator kehadiran burung mambruk *G. Victoria* di sepanjang Sungai Siriwi. Ada lima perilaku alami burung mambruk (*G. victoria*) di lokasi penelitian, yaitu aktivitas makan (31%), bersuara (26%), berjalan (16%), grooming (14%) dan defakasi. 13%. Tingkah laku pada lokasi hilir, tengah/badan serta hulu sungai menunjukkan frekuensi tingkah laku yang berbeda akibat perbedaan lingkungan terkait habitat, topografi dan faktor abiotik. Dalam proses penangkaran burung perlu memperhatikan faktor biotik dan abiotik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arba, R. M., Tedjo, S., Anggit P. N. (2022). Perilaku Harian Burung Kakatua Koki (*Cacatua galerita*) di Area Ex-Situ Taman Rimba Zoo Jambi. Vol 15 (2) : 55 -60.
- Arismayanti E., Nisfia, R. N., Alfath, F., Wildan, A. F., Nadya, A. P., Rika, R., Kanthi, A. W. (2021). Perilaku Alami dan Tidak Alami Burung Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sp.*) di Animal Sanctuary Trust Indonesia, Jawa Barat. Jurnal Sumberdaya Hayati, vol 7 (1): 9-16.
- Gill F. (2007). Ornithology 3rd Ed. New York: WH Freeman Company

- Gitta A., Burhanuddin, M., Erna S. (2012). Aktivitas Harian Dan Perilaku Makan Burung Kakatua-Kecil Jambul Kuning (*Cacatua Sulphurea* Sulphurea Gmelin, 1788) di Penangkaran. Media Konservasi Vol. 17 (1): 23 -26.
- Komarudin. (2021). Mambruk Victoria, Burung Endemik Papua Penghuni Mamberamo Foja. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4483534/mambruk-victoria-burung-endemik-papua-penghuni-mamberamo-foja> (diakses 23 Juni 2024).
- Manik, H., Irba U. W., F. Pattiselano. (2018). Pola Tingkah Laku Harian Burung Kasuari (*Casuarius* sp.) di Taman Burung Biak. Jurnal Ilmu Peternakan, vol 8 (1): 34-39.
- Monika, D., Abdullah, Samingan, Safrida, Devi, S. (2020). Frekuensi Perilaku Harian Burung Merak Biru India (*Pavo cristatus*) Di Taman Safari Gurun Putih Lestari Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Vol 5 (4):1-11.
- Nahas S, Sofia E. R., Agung W. (2018). Perilaku Harian Burung Julang Emas (*Aceros undulatus*) di Penangkaran Eco Green Park Kota Batu Propinsi Jawa Timur. Jurnal Ilmu Hayat. Vol 2(1): 9-20.
- Prayana A, Burhanuddin, M., Erna S. (2020). Teknik Penangkaran Dan Aktivitas Harian Mambruk Victoria (*Goura victoria* Fraser, 1844) di Mega Bird And Orchid Farm Bogor, Jawa Barat. Media Konservasi Vol. 17 (3): 131-137.
- Ramlee. (2023). Mambruk, Burung Dara Endemik Papua Bermahkota Indah. <https://remen.id/mambruk-burung-dara-endemik-papua-bermahkota-indah/>
- Rianti, D., (2010). Perilaku Prakawin Burung Cenderawasih Belarotan (*Cicinnurus magnificus*) di Syoubri Kawasan Penyangga Cagar Alam Pegunungan Arfak, Skripsi. Universitas Negeri Papua).
- Rochmad, K. (2024). 4 Spesies Burung Mambruk Bermahkota yang Ada di Dunia. <https://www.idntimes.com/science/discovery/khasan-rochmad/spesies-burung-mambruk-bermahkota-yang-ada-di-dunia-clc2?page=all>
- Setiawan A, (2021). Dara Bermahkota terindah di Dunia ada di Papua. <https://www.indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/3305/dara-bermahkota-terindah-di-dunia-ada-di-papua>.
- Winarno G. D., Sugeng P. H., (2021). Perilaku Satwa Liar (Ethology). CV. Anugrah Utama Raharja. Lampung